

Praktik Sosiokultural dalam Wacana Legenda dan Mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Bantul

Rajiyem¹, Widodo Agus Setianto^{2*}

^{1,2}Departemen Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada
Jl. Sosio Yustisia No 2, Bulaksumur, Yogyakarta 55281 Indonesia
rajiyem@ugm.ac.id¹, widas@ugm.ac.id²

*Corresponding author

Abstract

The problem of this research is the relevance of legends and myths in modern society and their communication patterns. This study aims to find sociocultural practices in communicating the legends and myths of “Tanah Mangir” in Mangir Village, Bantul Regency. The research method used ethnomethodology method. The result of the research is that the discourse of legends and myths of the land of Mangir is related to the folklore of Ki Ageng Mangir Wanabaya. Sociocultural practices in communication patterns are passed down across generations, either through storytelling in the family, community or courtiers. The people of Mangir strongly believe in the myth of the supernatural power of Ki Ageng Mangir and the myth of the land of Mangir as a free fief land. Relevance as a form of moral teaching, affirmation of identity, preservation of ancestral heritage, traditions and the natural environment. The function of myth as a means of education. The research contribution provides enrichment of public knowledge on the repertoire of local wisdom that comes from past history, strengthen local community identity, and policies in preserving and maintaining traditions and cultural heritage.

Keywords: Communication, Legend, Myths, Mangir land, Sociocultural practices

Abstrak

Masalah penelitian ini adalah relevansi legenda dan mitos dalam masyarakat modern serta pola pengkomunikasiannya di masyarakat. Tujuan penelitian untuk menemukan praktik sosiokultural dalam komunikasi wacana legenda dan mitos “Tanah Mangir” Desa Mangir Kabupaten Bantul. Metode penelitian menggunakan metode etnometodologi. Hasil penelitian wacana legenda dan mitos tanah Mangir terkait dengan cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wanabaya. Praktik sosiokultural dalam pola pengkomunikasian diwariskan secara lintas generasi baik melalui cerita tutur di lingkungan keluarga, komunitas maupun abdi dalem keraton. Masyarakat Mangir sangat mempercayai mitos kesaktian Ki Ageng Mangir dan mitos tanah Mangir sebagai tanah perdikan yang bebas. Ki Ageng Mangir adalah sosok pribadi yang protagonis. Panembahan Senapati adalah sosok yang antagonis. Ki Ageng Mangir tewas akibat nafsu politik Panembahan Senapati untuk menguasai tanah Mangir melalui siasat politik apus karama. Relevansi sebagai bentuk ajaran moral, penguatan jati diri, pelestarian warisan leluhur, tradisi dan lingkungan alam. Fungsi mitos sebagai sarana pendidikan. Kontribusi penelitian memberikan pengayaan pengetahuan masyarakat terhadap khasanah kearifan lokal yang bersumber dari sejarah masa lalu, menguatkan jati diri masyarakat setempat, dan kebijakan dalam melestarikan dan memelihara tradisi dan warisan budaya.

Kata kunci: Komunikasi, Legenda, Mitos, Praktik Sosiokultural, Tanah Mangir

Pendahuluan

Setiap daerah memiliki sejarahnya sendiri. Sejarah dalam bentuk cerita fakta ataupun cerita rakyat. Cerita fakta sejarah merupakan cerita yang didukung bukti-bukti sejarah terkait tokoh, daerah atau peristiwa tertentu. Cerita rakyat bisa mengisahkan sejarah, tapi bukan sejarah itu sendiri dalam pengertian dapat dikonfirmasi kebenarannya secara ilmiah. Cerita rakyat sering dikaitkan dengan tokoh atau daerah tertentu yang

bisa memiliki rujukan tentang tokoh dan daerah yang dimaksud, bisa juga merupakan tokoh fiktif tapi seolah-olah nyata yang biasa disebut dengan dongeng. Indonesia merupakan negeri yang sangat kaya dengan cerita rakyat baik berupa legenda maupun mitos. Cerita rakyat ini hidup dalam lingkup sosio kultural masyarakat, dan menjadi pegangan masyarakat setempat.

Mitos Tanah Mangir erat kaitannya dengan legenda Ki Ageng Mangir Wanabaya. Legenda

Ki Ageng Mangir Wanabaya merupakan cerita rakyat yang cukup populer di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kisah ini menjadi praksis komunikasi dan dijadikan lakon dalam pentas kesenian rakyat. Ki Ageng Mangir Wanabaya adalah pemuda lajang yang mewarisi tanah perdikan Mangir dari leluhurnya sejak masa kerajaan Majapahit. Nama aslinya adalah Bagus Wanabaya dan bergelar Ki Ageng Mangir IV atau Ki Ageng Mangir Wanabaya. Setelah berdirinya kerajaan Mataram, Panembahan Senapati menghendaki Mangir menjadi bagian kekuasaan Mataram. Hal ini mendapat penolakan Ki Ageng Mangir. Penolakan ini membuat Ki Ageng Mangir dicap sebagai pembangkang kerajaan Mataram. Berbagai upaya dilakukan Mataram untuk menundukan Mangir termasuk dengan serangan militer, namun Mangir tidak dapat ditundukkan. Mitos kesaktian Ki Ageng Mangir dan tombak pusaka Baru Klinthing dipercaya menjadi faktor tetap tegaknya Mangir dari ekspansi Mataram. Tombak pusaka Baru Klinthing dimitoskan memiliki energi gaib melebihi tombak pusaka Kyai Plered milik Panembahan Senapati.

Panembahan Senapati menggunakan siasat Apus Krama dengan mengumpukan anak perempuan pertamanya Dewi Ratna Pembayun agar diperistri oleh Ki Ageng Mangir untuk dapat menaklukkan dan menguasai tanah perdikan Mangir (Suardi, 2014). Ratna Pembayun yang cantik menyamar sebagai penari ledhek dalam rombongan kesenian Tayub, sebagai bentuk operasi rahasia. Hal ini menjadidi misi utama menundukkan Ki Ageng Mangir dan membawanya ke Mataram. Singkat cerita rombongan kesenian Tayub berhasil melaksanakan pentas di pendopo kediaman Ki Ageng Mangir. Ratna Pembayun berhasil membuat Ki Ageng Mangir jatuh hati. Ki Ageng Mangir menikahi Ratna Pembayun dan menjadikannya sebagai istri.

Saat mengandung, Rara Pembayun mengungkapkan jati dirinya kepada Ki Ageng Mangir Wanabaya seraya mengatakan dirinya adalah anak kandung Panembahan Senapati

penguasa Mataram. Ki Ageng Mangir sangat marah, tetapi cintanya pada Rara Pembayun dan anak yang dikandungnya membuat hatinya luluh. Rara Pembayun membujuk Ki Ageng Mangir menemui orang tuanya di Mataram. Sebagai seorang ksatria dan suami yang bertanggung jawab, Ki Ageng Mangir pergi ke Mataram bersama istrinya diiringi beberapa prajurit. Tiba di keraton, senjata Ki Ageng Mangir dan prajuritnya dilucuti. Ki Ageng Mangir menghadap Panembahan Senapati di Bangsal Penangkilan. Ki Ageng Mangir menghaturkan sujud penghormatan. Panembahan Senapati dengan cepat merenggut kepala Ki Ageng Mangir dan membenturkannya ke Watu Gilang sebagai tempat menerima sujud penghormatan. Ki Ageng Mangir tewas di tangan mertuanya sendiri. Demikianlah wacana dalam cerita rakyat yang berkembang di masyarakat. Ki Ageng Mangir telah tewas, Mataram berhasil mengangkangi tanah Mangir. Meski demikian, wacana Ki Ageng Mangir dan tanah Mangir terus hidup dan dikomunikasikan dalam praktik sosiokultural masyarakat. Ada cerita yang dilestarikan, ada ritual-ritual yang terus berjalan terkait peninggalan Ki Ageng Mangir, ada mitos-mitos yang dipercaya terkait larangan-larangan di tanah Mangir.

Cerita rakyat merupakan cerita tutur, cerita yang dikomunikasikan secara verbal. Oleh karenanya cerita rakyat menjadi bagian dari objek studi komunikasi. Cerita yang dikomunikasikan secara verbal merupakan ciri masyarakat tribal. Marshal Mc Luhan menyebutkannya sebagai *an acoustic community*; masyarakat yang mengandalkan kemampuan lisan dan pendengaran dalam berkomunikasi. Menurut Marshal Mc Luhan sebagaimana dikutip oleh Nurhaqiqi (2022), masyarakat tribal adalah "where the sense of hearing was the dominant one at that time. Folklore, worth of mouth from generation to generation, is most popular communication". Medium utama yang digunakan dalam berkomunikasi adalah komunikasi lisan dengan menggunakan oral. Dalam perspektif

komunikasi, cerita rakyat merupakan proses penyampaian pesan berisi cerita masa lalu yang hidup di masyarakat melalui tradisi komunikasi lisan. Menurut Kurniawan & Yulistio (2018) dalam tradisi komunikasi lisan, bahasa memainkan peran sentral berupa kodifikasi lambang-lambang yang dimaknai bersama. Hal ini berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan selama interaksi sosial berlangsung. Melalui proses interaksi simbolik dari lambang-lambang yang ditransmisikan, menurut Ardini (2012) terciptalah realitas simbolik yang baru tentang makna dari cerita rakyat yang diwacanakan. Ini menyiratkan bahwa realitas bukanlah seperangkat tatanan objektif di luar kita tetapi dibangun ketika aktor berkomunikasi dalam kelompok, masyarakat dan dalam budaya.

Beberapa penelitian telah dilakukan terkait Ki Ageng Mangir Wanabaya dan Tanah Perdikan Mangir. Ryolita (2017) meneliti tentang variasi legenda Ki Ageng Mangir berdasarkan transmisi masyarakat pendukung. Masyarakat pendukung percaya bahwa kisah Ki Ageng Mangir adalah kisah sejarah. Sebagaimana halnya dengan cerita rakyat, kisah Ki Ageng Mangir juga memiliki banyak versi. Pada penelitian ini versi variasi cerita menggunakan sumber yang berasal dari abdi dalem keraton, keturunan Panembahan Senopati, dan masyarakat sekitar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat variasi cerita yang berbeda tentang Ki Ageng Mangir Wanabaya meski memiliki inti cerita yang sama. Fungsi legenda Ki Ageng Mangir Wanabaya terbagi menjadi dua, yakni khusus dan umum. Fungsi khusus merepresentasikan alat propaganda dan penyebaran ide-ide kelas yang berkuasa; dalam hal ini mengajarkan agar masyarakat harus mematuhi negara. Secara umum fungsi legenda adalah menjadikan makam-makam raja Mataram dan keturunannya termasuk makam Ki Ageng Mangir Wanabaya dikunjungi sebagai tempat wisata ziarah.

Macaryus (2017) meneliti tentang legenda Wonoboyo terkait dengan persepsi masyarakat

perdikan Mangir. Masyarakat memiliki persepsi bahwa tanah Mangir merupakan tanah perdikan sejak zaman kerajaan Majapahit, meskipun masyarakat tidak mengetahui dokumen yang menyebabkan tanah Mangir mendapatkan keistimewaan sebagai tanah perdikan. Masyarakat sangat mengagumi dan menghormati Ki Ageng Mangir Wanabaya tanpa harus membuat kreasi cerita yang menokohkan Ki Ageng Mangir sebagai tokoh protagonis dan pemimpin yang berjasa bagi wilayah perdikan Mangir. Masyarakat menghayati pesan moral dari legenda Ki Ageng Mangir Wanabaya bahwa godaan perempuan berpotensi menyebabkan kejatuhan. Untuk mengenang ketokohan Ki Ageng Mangir dan Ratna Pembayun, masyarakat mengabadikan nama Ki Ageng Mangir dan Ratna Pembayun sebagai nama jalan di dusun Mangir, nama industri batik, dan nama industri kuliner gudeg manggar. Masyarakat juga menjadikan petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya menjadi destinasi wisata sejarah dan religius untuk pengembangan desa Mangir sebagai desa wisata.

Setyawan et al (2018) meneliti tentang potret kondisi sosial masyarakat Jawa dalam naskah ketoprak gaya Surakarta. Salah satunya adalah naskah tentang Ki Ageng Mangir Wanabaya. Penelitian bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan potret sosial masyarakat Jawa yang tercermin dalam naskah ketoprak klasik gaya Surakarta. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pada naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang diteliti terdapat potret sosial masyarakat Jawa khususnya berkaitan dengan konflik, bela negara, budaya perjodohan, nilai pertemanan dan permasalahan kekuasaan. Naskah ketoprak klasik gaya Surakarta merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Jawa ditinjau dari aspek bahasa, sistem nilai, dan permasalahan sosial.

Himawan (2020) meneliti tentang nilai pendidikan karakter dalam cerita rakyat Kabupaten Bantul Ki Ageng Mangir. Penelitian ini mengkaji struktur, fungsi dan nilai moral yang terdapat pada cerita rakyat asal kabupaten

Bantul “Ki Ageng Mangir”. Tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan tentang struktur, fungsi dan nilai moral dari cerita rakyat Ki Ageng Mangir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerita rakyat Ki Ageng Mangir memiliki fungsi sebagai sumber referensi adanya cerita sejarah di kabupaten Bantul. Nilai-nilai yang terdapat pada cerita rakyat Ki Ageng Mangir adalah nilai budaya, nilai religius dan nilai moral.

Penelitian yang dikemukakan membahas mengenai variasi legenda Ki Ageng Mangir, persepsi masyarakat terhadap legenda Mangir, potret kondisi sosial berdasarkan legenda Ki Ageng Mangir, dan konstruksi simbolik pada cerita rakyat Ki Ageng Mangir serta fungsi dan nilai yang terdapat pada cerita rakyat Ki Ageng Mangir. Penelitian sebagaimana disebutkan menggunakan metode deskriptif dengan sumber data berasal dari hasil wawancara dengan metode simak catat. Satu penelitian lain dengan metode interpretasi rekonstruksi simbolik.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Kebaruan pada penelitian ini melihat legenda dan mitos tanah Mangir dalam perspektif ilmu komunikasi, yakni berdasar praktik wacana pada kehidupan sosiokultural masyarakat. Praktik wacana pada kehidupan sosiokultural masyarakat menjadi bagian yang menarik untuk dikaji. Praktik sosiokultural selain berisi kepercayaan sosial masyarakat tentang cerita rakyat, juga bagaimana kepercayaan sosial tersebut dikomunikasikan dan mewarnai kehidupan sosial masyarakat. Penelitian ini menggali praktik komunikasi dalam praktik sosiokultural masyarakat terkait dengan wacana legenda dan mitos tanah Mangir. Penggalan terhadap aspek praktik wacana dalam kehidupan sosiokultural masyarakat diharapkan dapat memberikan gambaran pola pengkomunikasian cerita rakyat Ki Ageng Mangir dan mitos tanah Mangir yang merepresentasikan mitos-mitos yang diyakini, pola pelestarian hingga legenda dan mitos tersebut terus bertahan hingga saat ini, serta fungsi legenda dan mitos dalam masyarakat

pendukungnya.

Secara akademis penelitian ini memberikan informasi mengenai pola pengkomunikasian cerita rakyat yang di dalamnya menggambarkan kondisi sosial politik pada masa awal berdirinya kerajaan Mataram, konstelasi politik yang terjadi, dan praktik-praktik politik dalam menegakkan dominasi dan hegemoni kekuasaan. Penelitian ini juga memberikan pengayaan pengetahuan tentang praktik komunikasi dalam kehidupan sosiokultural masyarakat tentang nilai sosial, nilai budaya, dan nilai moral serta kearifan lokal yang bersumber dari sejarah masa lalu. Penelitian ini secara praktis memberikan petunjuk perilaku dalam kaitannya dengan nilai-nilai moral ambisi versus kerendahan hati dan cinta; kekuasaan versus kemanusiaan; dominasi versus subordinasi; hegemoni versus keluguan yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran tentang kehati-hatian dalam pengambilan keputusan terkait dengan hal-hal yang dapat menimbulkan risiko terhadap keselamatan diri. Signifikansi penelitian ini adalah mengkomunikasikan pewarisan nilai-nilai sosial dan budaya yang dipelihara masyarakat dalam kaitannya dengan pelestarian alam dan lingkungan baik menyangkut artefak, sosiofak dan mentifak peninggalan masa lalu.

Menurut Simanjuntak (2021) cerita rakyat merupakan cerita yang hidup dan berkembang di masyarakat dalam konteks budaya tertentu. Cerita rakyat merupakan satu di antara karya sastra yang berwujud cerita yang lahir, hidup, dan berkembang di masyarakat tradisional yang disebarkan secara lisan, mengandung survival, sifatnya anonim, dan disebarkan di antara kolektif khusus dalam jangka waktu yang lama. Hasim Awang sebagaimana dikutip oleh Diana (2022) mendefinisikan cerita rakyat sebagai suatu kisah mengenai perjuangan, kisah cinta (*romantisme*), atau lainnya yang sudah terjadi di masa lampau dan dijadikan pelajaran dimasa yang akan datang. Menurut Hutomo sebagaimana dikutip Hidayat et al (2019) cerita rakyat bisa diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada

di masyarakat melalui tutur yang berhubungan langsung dengan berbagai aspek budaya serta susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri. Sebagai sebuah wujud ekspresi budaya, menurut Ruastuti et al (2019) cerita rakyat menjadi salah satu unsur dan bagian dari kebudayaan. Mulyati (2019) melihat cerita rakyat sebagai tradisi yang memegang nilai-nilai luhur dalam konteks kebudayaan.

Cerita rakyat suatu daerah merupakan salah satu warisan budaya masa lampau, masih dibutuhkan dan berguna pada masa kehidupan nyata masyarakat Indonesia saat ini, baik ditinjau dari segi sosial maupun budaya. Dalam konteks yang lebih spesifik, cerita rakyat merupakan bagian dari *folklore* sastra lisan yang dituturkan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam konteks sosiokultural masyarakat tertentu. Cerita rakyat menjadi kebudayaan kolektif masyarakat pendukungnya karena hidup dalam lingkup sosiokultural tertentu. Dalam konteks sosial, secara perilaku sastra lisan ini berkembang dalam sebuah tradisi.

Menurut Sutriati et al (2012) cerita rakyat dapat digolongkan dalam tiga kategori yakni (1) Mite, (2) legenda, (3) dongeng. Mite adalah cerita suatu bangsa tentang dewa atau pahlawan zaman dahulu, yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri mengandung arti mendalam yang diungkapkan dengan cara gaib. Ballentine (2015) mendefinisikan mitos sebagai” *A myth is a story with a beginning, middle, and end that was or is transmitted orally about the deeds of superhuman agents*”. Venot & Veldwisch (2017) mendefinisikan mitos sebagai:” *a traditional story, especially one concerning the early history of a people or explaining a natural or social phenomenon, and typically involving supernatural beings or events*”. “*a myth works through narrative to rationalize disturbances in everyday life and provide incentives for people not to dismiss change*”. Berdasar pada pengertian tersebut, mitos pada

dasarnya merupakan 1) cerita tradisional yang menjelaskan kepercayaan masyarakat mengenai tokoh masa lalu dan perbuatannya yang ditopang kekuatan supranatural berkaitan dengan peristiwa alam atau kejadian, asal usul suatu tempat atau suatu komunitas masyarakat bangsa yang ditransmisikan secara lisan; 2) wacana yang digunakan untuk mengkomunikasikan perspektif pencerita tentang dunia secara efektif dan otoritatif bahwa kisah yang diceritakan dipercaya benar adanya. Legenda adalah cerita tradisional masa lalu tentang tokoh atau orang yang dianggap sebagai tokoh sejarah dan diturunkan dari generasi ke generasi. Menurut Triningsih (2015) legenda merupakan cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi, bersifat keduniawian, terjadinya pada masa yang belum begitu lampau, dan bertempat di dunia seperti yang kita kenal sekarang. Sugono sebagaimana dikutip oleh Munandar & Indira (2021) menyatakan legenda dikaitkan sebagai cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah, tokoh terkenal. Legenda merupakan kisah peristiwa masa lalu yang sebenarnya memang terjadi. Legenda memiliki dasar fakta sejarah tentang orang atau peristiwa. Fakta sejarah berubah menjadi legenda ketika kebenaran fakta sejarah tersebut dibesar-besarkan sampai pada titik di mana orang atau peristiwa yang nyata telah mengambil kualitas romantis lebih besar dari kehidupan. Mengutip *The New Shorter Oxford English Dictionary*, Foster dalam bukunya *Dramatic Revisions of Myth, Fairy Tales and Legends* mendefinisikan legenda sebagai “*a traditional tale popularly regarded as historical*” (Foster 2012). Jadi menurut Foster, legenda adalah cerita tradisional populer dan dianggap sebagai sejarah. Dalam kesadaran populer, seseorang akan terus dengan cerita-cerita legenda ini dan terus menerus menggabungkan antara sejarah dengan legenda. Sedangkan mitos tidak didasarkan fakta sejarah, melainkan merupakan penceritaan simbolik tentang praktek kepercayaan dan fenomena alam.

Tabel 1. Perbedaan antara Legenda dan Mitos.

Keterangan	Legenda	Mitos
Bukti bahwa peristiwa terjadi/orang ada?	Ya, tapi bukti mungkin tidak benar atau tidak penting	Tidak
Kapan dan dimana itu terjadi?	Biasanya di masa lalu sejarah yang lebih baru. Biasanya dari budaya tertentu	Biasanya masa lampau kuno dari budaya kuno tertentu
Apakah itu fakta atau fiksi?	Fakta terdistorsi atau dibesarkan. Beberapa fiksi.	Tidak ada bukti untuk membuktikannya sebagai fakta. Cerita fiksi yang menjelaskan bagaimana “dunia diciptakan” atau semacam situasi alam yang terjadi di bumi.
Tentang siapa mereka?	Orang-orang terkenal dari sejarah.	Dewa, alam supernatural, makhluk supernatural
Tentang apa mereka?	Seringkali tentang perbuatan heroik, mengatasi rintangan, tetapi mungkin juga tentang perbuatan jahat.	Narasi tradisional yang menjelaskan fenomena alam melalui simbolisme dan metafora. Seringkali melibatkan Dewa budaya kuno.

Sumber: *Difference Legend vs Myth* (2021)

Mitos biasanya digunakan untuk menjelaskan fenomena yang tidak dapat dijelaskan mengenai dunia dan perilaku manusia. Mitos dan legenda umumnya mengandung pesan-pesan moral tentang kebenaran, keberanian, kebaikan, kepegecutan, dan kejahatan. Inilah yang menyebabkan kata mitos dan legenda sering dipergunakan secara bergantian sehingga membingungkan.

Komunikasi dan Praktik Sosiokultural

Komunikasi berlangsung pada konteks sosial dan budaya tertentu, oleh karenanya komunikasi dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial dan budaya masyarakat. Teori sosiokultural menekankan gagasan dan tertarik untuk mempelajari bagaimana cara masyarakat menciptakan realitas dari kelompok sosial, organisasi dan budaya mereka secara bersama. Rogala & Bialowas (2016) menyatakan sosiokultural digunakan dalam topik-topik tentang diri individu, kelompok, organisasi, budaya, percakapan, media, dan masyarakat. Tradisi sosio kultural menjadikan tatanan sosial sebagai pusatnya dan memandang komunikasi sebagai

perekat masyarakat (Littlejohn & Foss 2011; Utami et al. 2019). Menurut Littlejohn & Foss (2011) pada tradisi sosiokultural, pemahaman, makna, norma, peran, dan aturan dijalankan secara interaktif. Individu saling berinteraksi dan bersama-sama menciptakan realitas budaya, kelompok sosial dan organisasi mereka. Oleh karenanya, setiap pembahasan tentang tradisi sosiokultural tidak pernah terlepas dari penggunaan kosakata seperti budaya, kelompok, masyarakat, tradisi, aturan, dan norma. Lebih jauh Littlejohn sebagaimana dikutip oleh Yohana & Saifulloh (2019) menyatakan peneliti tradisi sosiokultural mengemukakan gagasan bahwa bahasa memainkan peran sentral dalam konstruksi realitas. Teori sosiokultural berhubungan dengan bagaimana makna diciptakan selama interaksi sosial, baik arti kata dan pola perilaku selama interaksi berlangsung. Menurut Magut (2016) proses interaksi sosial dalam penciptaan makna menyiratkan bahwa budaya diciptakan melalui proses komunikasi.

Proses komunikasi James W. Carey sebagaimana dikutip oleh Muslim (2021) merupakan proses simbolik di mana realitas

diproduksi, direproduksi, dipelihara, diperbaiki dan diubah. Ini menyiratkan bahwa realitas bukanlah seperangkat tatanan objektif di luar individu, melainkan dibangun ketika aktor berkomunikasi dalam kelompok, masyarakat dan dalam budaya. Oleh karenanya tradisi sosial budaya berpandangan bahwa komunikasi dan masalahnya paling baik dipahami dan dieksplorasi dari konteks budaya, masyarakat dan kelompok.

Pada penelitian yang dilakukan, tradisi sosiokultural digunakan untuk melihat praktik komunikasi masyarakat dalam memberikan makna terhadap wacana cerita rakyat. Praktik komunikasi yang dimaksudkan adalah praktik dalam memperbincangkan cerita rakyat, peran, fungsi dan pemaknaannya dalam kehidupan sosial. Perbincangan dilakukan melalui interaksi antar aktor sehingga didapatkan realitas pemaknaan terhadap cerita rakyat yang diperbincangkan. Sebagaimana telah dikemukakan, komunikasi menciptakan realitas sosial, makna diciptakan dalam interaksi dalam situasi kehidupan sosial yang nyata. Tujuan penelitian ini untuk menemukan praktik komunikasi dalam sosiokultural kehidupan masyarakat dan menggambarkan pemaknaan masyarakat atas cerita rakyat legenda dan mitos Tanah Mangir.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian interpretif dengan paradigma konstruktivisme. Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah etnometodologi. Etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu-individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari (Rahardjo 2018). Moleong mengatakan bahwa etnometodologi berusaha menjelaskan tentang cara orang-orang bertindak untuk melihat, dan menjelaskan keteraturan dalam dunia dimana mereka hidup. Jika etnografi fokus pada budaya

kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama (Rahardjo 2018; Nahria & Laili 2018).

Studi etnometodologi memerlukan kedalaman pengamatan secara detail tentang praktik kehidupan keseharian warga masyarakat melalui observasi secara langsung mengenai percakapan mereka atau bisa direkam melalui video. Karena lebih bertumpu pada percakapan sehari-hari berupa cerita individu, maka etnometodologi berpengaruh sangat besar pada kelahiran metode analisis percakapan. Asumsinya adalah percakapan atau cerita merupakan cara orang mengkonstruksi realitas. Etnometodologi menghindari pemaknaan bahasa dari aspek gramatika, tetapi lebih pada inti komunikasi mereka (Rahardjo 2018; Nahria & Laili 2018).

Etnometodologi memiliki dua varian, 1) studi setting institusional dan 2) analisis percakapan. Pada penelitian ini menggunakan metode etnometodologi analisis percakapan. Tujuan analisis percakapan adalah memahami secara rinci struktur fundamental interaksi melalui percakapan. Zimmerman sebagaimana dikutip oleh Nurhadi et al (2022) menyatakan percakapan adalah aktivitas interaksi yang menunjukkan aktivitas yang stabil dan teratur, yang merupakan kegiatan yang dapat dianalisis. Unit analisisnya adalah percakapan di antara partisipan meliputi tiga konteks percakapan yaitu: konteks sosial cerita rakyat, konteks budaya cerita rakyat, dan fungsi cerita rakyat (Luftiansa 2018).

Sumber data adalah partisipan percakapan terdiri dari 1) pihak yang berkaitan dengan keraton Yogyakarta, yakni keturunan Panembahan Senapati dan Abdi Dalem Keraton dan 2) Pihak yang berkaitan dengan Mangir, yakni Keturunan Ki Ageng Mangir dan penjaga Petilasan Mangir.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi partisipatif, yakni melakukan

pengamatan secara partisipatif dalam percakapan dan pengamatan langsung terhadap situs-situs terkait Ki Ageng Mangir; merekam, menyimak dan mencatat percakapan. Tahapan penelitian ini 1) menciptakan suasana percakapan yang alami dan 2) mencatat serta merekam percakapan verbal maupun non-verbal. Menurut Lynch (2006) aspek non-verbal dalam percakapan adalah bagian dari percakapan dan dilihat sebagai perlengkapan metodis dalam melakukan percakapan oleh aktor yang terlibat.

Analisis data menggunakan model analisis *adjacency pair* atau percakapan berdampingan. Model analisis ini dilakukan dengan cara mengisolasi subyek dalam unit-unit terkecil sehingga menghasilkan pasangan berdampingan. Pasangan berdampingan ini disebut sebagai struktur percakapan. Ketika seorang pembicara menghasilkan sebuah tuturan sebagai bagian pertama, lawan bicara diharapkan memberi respon (Purba 2002). Tahapan berikutnya 1) merinci data percakapan; 2) mengorganisasi data percakapan untuk mencapai tujuan penelitian; 3) mengkonfirmasi terhadap perilaku-perilaku sebagai bentuk kesadaran dalam struktur yang dikondisikan; 4) membangun kerangka atau konsep penting dari percakapan; 5) dan mengkategorisasi jenis percakapan berdasarkan konteks, waktu dan tempat (Susilo 2017).

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pihak yang berkaitan dengan Keraton Yogyakarta: Hasil Percakapan dengan Keturunan Panembahan Senapati

Konteks Sosial

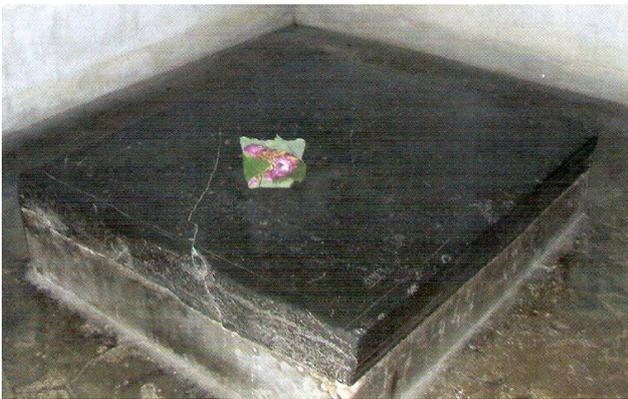
Hasil percakapan dengan JengTi menghasilkan sejumlah informasi. JengTi merupakan keturunan pendiri Mataram; banyak mendapatkan cerita tentang leluhur dari keluarganya. Cerita perselisihan Panembahan Senapati dengan Ki Ageng Mangir Wanabaya termasuk cerita yang dikenalnya sejak usia sekolah dasar. Bapak dan ibunya sama-sama

keturunan keluarga keraton sehingga keduanya banyak memberikan cerita seputar kejadian-kejadian berkaitan dengan keraton. Cerita-cerita ini didapatkan saat keluarga berkumpul bersama baik di waktu makan ataupun waktu santai lainnya. Pengetahuan tentang cerita-cerita yang dimilikinya menjadi bahan perbincangan dengan teman-teman di lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan. Sumber cerita adalah orang tua yang notabene adalah keluarga trah keraton, cerita ini diyakini sebagai representasi sejarah leluhurnya yang diyakini kebenarannya dan disikapi sebagai pengetahuan tentang sejarah leluhur. JengTi tidak terlalu memahami tentang mitos tanah Mangir. JengTi hanya mengetahui bahwa Mangir merupakan sebuah daerah yang pada waktu dahulu dipimpin oleh Ki Ageng Mangir. Mangir merupakan wilayah kekuasaan Mataram, Ki Ageng Mangir merupakan penguasa Mangir yang mbalelo terhadap kekuasaan Mataram.

Konteks Budaya

Pada konteks budaya, JengTi lebih menekankan pada artefak budaya yang ada di keraton Kota Gede yang beberapa peninggalannya memiliki kaitan cerita dengan Ki Ageng Mangir. Dari hasil observasi, artefak-artefak tersebut mencakup situs-situs yang ada di lingkungan keraton lama seperti Masjid Gede dan makam raja-raja Mataram Islam di antaranya adalah makam Panembahan Senapati pendiri kerajaan Mataram. Selain Masjid Gede dan makam, juga terdapat artefak Watu Gilang tempat bersemadi Panembahan Senapati sekaligus tempat menerima penghadapan para kawulanya pada Gambar 1. Watu Gilang inilah yang dikaitkan dengan kematian Ki Ageng Mangir. Kepala Ki Ageng Mangir dibenturkan ke Watu Gilang hingga cekung di bagian depannya. Ini menunjukkan betapa kuat dan kerasnya benturan yang dilakukan.

Semua artefak yang terdapat dalam lingkungan keraton Kota Gede dianggap suci dan



Gambar 1. Situs Watu Gilang. Retakan pada batu diyakini sebagai lokasi dibenturkannya kepala Ki Ageng Mangir Wanabaya.

Sumber: <https://kotagede.blogspot.com/2012/09/watu-gilang-dan-watu-gatheng-kotagede.html> (2012)

keramat oleh warga masyarakat. Oleh karenanya situs keraton Kota Gede tidak pernah sepi dari peziarah dengan berbagai ritualnya. Upacara-upacara adat terinstitusi juga dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pelestarian budaya. Para peziarah pada umumnya mencari berkah baik di makam Panembahan Senapati yang dimitoskan memiliki kesaktian luar biasa, maupun dari artefak-artefak yang ditinggalkannya. Demikian juga pada makam Ki Ageng Mangir yang juga dimitoskan memiliki kesaktian pilih tanding, makamnya juga tidak pernah sepi dari para peziarah yang lelaku atau tetirah untuk mendapatkan berkah.

JengTi berpendapat Panembahan Senapati sebagai sosok bijak berwawasan luas, memiliki karakter tegas, cerdas dan bijaksana. Panembahan Senapati memiliki cita-cita mulia mempersatukan daerah eks kekuasaan kerajaan Pajang. Ki Ageng Mangir menurut JengTi adalah sosok pembangkang, berpikir sempit karena tidak mau membangun persatuan di bawah Mataram. Panembahan Senapati memilih cara halus dalam menyelesaikan perselisihan dengan Ki Ageng Mangir, yakni melalui anak perempuannya yang dikirim untuk membawa Ki Ageng Mangir ke Mataram dengan cara halus. Adapun tewasnya Ki Ageng Mangir di tangan Panembahan Senapati, JengTi tidak mengetahui dengan pasti. Kalaupun

Ki Ageng Mangir tewas ditangan Panembahan Senapati, mungkin ada situasi-situasi yang tidak dipahami sehingga Panembahan Senapati harus bertindak tegas.

Fungsi Cerita Rakyat

Terkait fungsi cerita rakyat, JengTi menjelaskan bahwa dengan cerita-cerita yang diperolehnya, JengTi memiliki wawasan dan pengetahuan terkait dengan sejarah atau peristiwa masa lalu, dan bisa menceritakannya kembali kepada teman-teman atau orang yang berada di lingkungannya. Melalui cerita-cerita ini, JengTi dapat mengambil pelajaran tentang pengalaman, nilai, moral, dan karakter. Melalui peninggalan-peninggalan yang menjadi cagar budaya, JengTi juga mengambil banyak pelajaran dari apa yang diwariskan leluhurnya. Pada beberapa kesempatan, JengTi berpartisipasi dalam prosesi ritual budaya, juga menziarahi makam leluhur-leluhurnya.

Hasil Percakapan dengan Abdi dalem Keraton Yogyakarta

Konteks Sosial

Percakapan dengan SiSri abdi dalem keraton mendapatkan catatan percakapan sebagai berikut. SiSri telah 32 tahun mengabdikan sebagai Abdi dalem keraton Yogyakarta. Tugasnya menyediakan uborampe dan sesajen untuk keperluan ritual maupun untuk sajen pusaka dan lokasi keramat lainnya. Sejak remaja, pertama kali menjadi abdi dalem, SiSri mendapatkan mentoring dari atasan dan rekan-rekan yang terlebih dahulu mengabdikan menyangkut tugas, unggah-ungguh, pengenalan lokasi dan tempat-tempat bersejarah maupun cerita-cerita seputar keraton dan tokoh-tokohnya. Selain penjelasan formal, SiSri banyak mendapatkan informasi saat berinteraksi dengan rekan-rekan kerjanya sesama abdi dalem. SiSri mengetahui kisah Ki Ageng Mangir Wanabaya sebagai musuh Panembahan Senapati dari atasannya juga rekan-rekannya. Cerita-cerita disampaikan biasanya pada saat

beristirahat atau saat-saat tidak ada kunjungan wisatawan. SiSri menerima apa adanya informasi yang diperoleh dan mempercayai semua yang didapatkan. Sikapnya terhadap semua cerita yang didapat ya seperti itu adanya, memang seperti itu.

Konteks Budaya

Tugas SiSri sebagai abdi dalem keraton berurusan dengan ritual budaya menyangkut kepentingan keraton. SiSri mengetahui ada anggota masyarakat baik individu maupun kelompok kecil yang berziarah ke makam Kota Gede untuk menziarahi Panembahan Senapati maupun Ki Ageng Mangir. Ada yang sekedar berziarah dan berdoa, ada juga yang lelaku. Sisi sendiri pernah mengantar tamu ke Keraton Kota Gede untuk melihat peninggalan-peninggalan keraton pertama Mataram termasuk ke Watu Gilang tempat Ki Ageng Mangir tewas dan makam Ki Ageng Mangir. Sebagaimana peziarah lain, Sisi percaya bahwa tokoh-tokoh yang dimakamkan di Kota Gede adalah tokoh-tokoh sakti yang memiliki tuah. Tuahnya masih dapat dirasakan meski sudah meninggal.

SiSri menganggap Ki Ageng Mangir sebagai kawula yang mbalela kepada Ratu. Ki Ageng Mangir tidak mau tunduk pada Ratu sehingga membuat Ratu menjadi murka. Ratu merupakan pimpinan yang bijaksana, tidak menginginkan rakyat yang tidak berdosa menjadi korban apabila perang dilakukan. Ratu mengutus anak perempuannya untuk menundukan Ki Ageng Mangir. Anak perempuan Ratu berhasil memikat Ki Ageng Mangir hingga memperistrinya. Saat sowan ke Panembahan untuk mendapatkan restu, Ki Ageng Mangir dibunuh dengan dibenturkan kepalanya ke Watu Gilang. Demikian juga dengan anak perempuan Ratu yang bernama Rara Pembayun ikut dibunuh juga karena mengandung anak Ki Ageng Mangir. Ratu tidak ingin timbul masalah di kemudian hari dengan adanya keturunan Ki Ageng yang masih hidup. Ratu orangnya teteg, tegelan. Ratu zaman dulu ya memang seperti itu. Jangankan cuma kawula,

keluarga raja saja kalau membahayakan atau tidak diinginkan ya dipateni.

Fungsi Cerita Rakyat

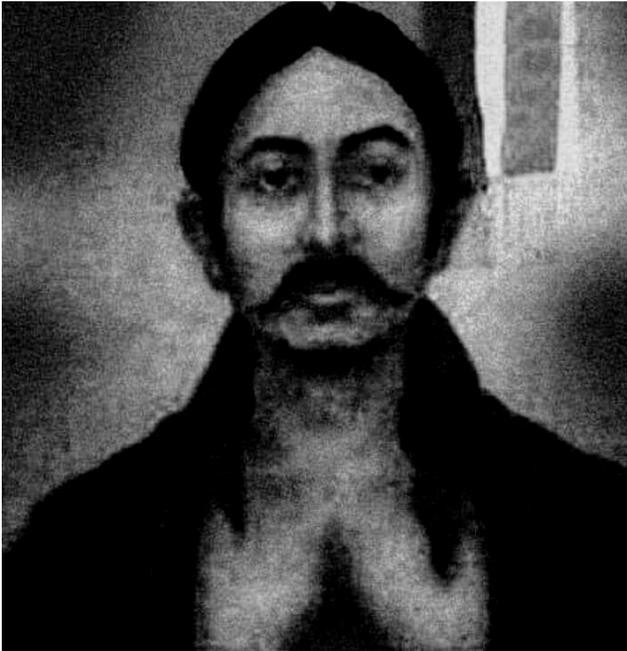
Dari kisah Ki Ageng Mangir, SiSri mengambil pelajaran kalau seorang kawula harus taat pada perintah gustinya. Rakyat tidak boleh menentang pemerintah apalagi sampai melakukan perlawanan. Akibatnya menjadi tidak baik. Hal ini menjadi prinsip bagi SiSri dan sering dikomunikasikan dengan orang-orang yang dikenalnya di lingkungannya agar taat pada sultan. Tugas sebagai abdi dalem yang mengurus masalah ritual tradisi keraton membuat SiSri konsisten untuk terus melaksanakan tugas merawat tradisi agar tetap lestari sebagai warisan budaya. Ini merupakan komunikasi dengan kearifan lokal melalui validasi budaya yang terus dilestarikan melalui berbagai ritual yang diyakini masyarakat, dan kesesuaian perilaku masyarakat dalam mengikuti tradisi-tradisi yang masih dipertahankan.

Pihak yang berkaitan dengan Ki Ageng Mangir: Hasil Percakapan dengan Keturunan Ki Ageng Mangir.

Konteks Sosial

Hasil percakapan, J. Ning masih dihitung sebagai keturunan Ki Ageng Mangir. Orang tuanya pernah menceritakan kisah Ki Ageng Mangir ketika dirinya masih kecil, sehingga belum begitu paham. Ayahnya sering bercerita tentang tokoh-tokoh masa lalu pada saat waktu luang dan bercengkerama dengan keluarga. Salah satu yang diceritakan adalah cerita tentang Ki Ageng Mangir seperti Gambar 2.

Semula cerita itu hanya dianggapnya sebagai dongeng sebagaimana dongeng lainnya yang diketahuinya. Setelah besar J. Ning baru tahu bahwa itu adalah cerita tentang leluhurnya. J. Ning mendapatkan cerita yang lebih utuh setelah membaca dari sumber-sumber tertulis lainnya. Dari cerita yang didapatkan dan yang dipahami, J. Ning merasa miris dengan perilaku kekuasaan



Gambar 2. Ki Ageng Mangir Wanabaya
Sumber: <https://www.kibrispdr.org/detail-1/gambar-ki-ageng-mangir.html>
(2022)

ketika itu, dan mengatakannya sebagai tindakan tidak terpuji dari orang yang haus kekuasaan.

Konteks Budaya

J. Ning merupakan generasi milenial yang kurang memiliki perhatian pada artefak budaya termasuk artefak peninggalan leluhurnya termasuk tradisi yang mengiringi. J. Ning tahu tentang leluhurnya dari situs internet dan buku-buku yang menceritakan peristiwa yang terjadi pada leluhurnya. Tentang Ki Ageng Mangir berdasarkan cerita yang diperolehnya adalah sosok kesatria muda, rendah hati, berbudi dan dihormati. Ki Ageng Mangir juga seorang yang teguh pendirian dalam mempertahankan hak dan kemerdekaan tanah Mangir sebagai tanah perdikan Majapahit. Beliau ingin hidup berdampingan secara damai, akan tetapi kurang waspada dan lemah hati terhadap perempuan. Inilah yang menjadi jalan kematian Ki Ageng Mangir dan hilangnya kemerdekaan tanah perdikan Mangir yang selama ini dipertahankan. Akan halnya Panembahan Senapati merupakan

sosok pemimpin yang ambisius dan berdarah dingin. Orang yang haus kekuasaan, dan tega melakukan politik kotor dan melumuri tangannya dengan darah menantunya sendiri yang dengan kerendahan hati bersedia menghadap dan menghaturkan sembah kepadanya. Malapetaka yang menimpa leluhurnya menjadikan bahan renungan dan instropeksi bagi J. Ning agar selalu waspada, berpikir mendalam dan berhati-hati dalam mengambil tindakan agar tidak terjerumus pada persoalan dan kesusahan. Ini merupakan bentuk komunikasi intrapersonal untuk memikirkan sebuah tindakan melalui perenungan mendalam dan kalkulasi yang matang dengan tidak hanya mengandalkan perasaan, akan tetapi juga rasionalitas dalam mengambil tindakan.

Fungsi Cerita Rakyat

J. Ning berpendapat bahwa pada cerita Ki Ageng Mangir Wanabaya terdapat banyak pelajaran sebagai cermin kehidupan. Melalui cerita tersebut sekurang-kurangnya J. Ning mengetahui karakter yang merepresentasikan sifat dari tokoh-tokoh pada cerita. Ada karakter baik, terpuji namun lemah hati; ada karakter kuat yang hanya mementingkan kekuasaan dan abai pada rasa kemanusiaan. Cerita ini juga menjadi sarana pengkomunikasian dan pewarisan nilai-nilai agar generasi muda dapat mengambil contoh dari kehidupan masa lalu yang digambarkan pada cerita untuk kehidupan yang dihadapi saat ini.

Hasil Percakapan dengan Juru Kunci Petilasan Mangir.

Konteks Sosial

Ms Naar merupakan juru kunci petilasan Mangir, berpenampilan sederhana, supel, ramah dan komunikatif. Bahasanya lugas, jelas dan mengalir ketika menceritakan kehidupan masyarakat Mangir. Hasil komunikasi melalui percakapan yang dilakukan memberikan catatan bahwa Ms Naar memiliki pengetahuan yang cukup detail tentang Ki Ageng Mangir. Cerita Ki Ageng Mangir merupakan cerita turun temurun

yang dikomunikasikan dalam keluarganya. Keluarganya sejak lama menjadi juru kunci petilasan Mangir. Ms Naar banyak mendapatkan cerita tentang tokoh-tokoh di Mangir beserta peninggalannya. Cerita yang diperoleh dari keluarganya menjadi bekal pengetahuan bagi Ms Naar sebagai generasi penerus dalam melestarikan tradisi budaya di Mangir. Ms Naar selalu mendampingi bapaknya saat menemani tamu berziarah, dan selalu mengingat petuah dan cerita yang disampaikan oleh bapaknya kepada para tamu peziarah. Hidup dalam lingkungan sosio kultural tempat cerita rakyat berada membuat Ms Nar semakin familier dan menghayati kebenaran cerita yang diterimanya. Sikapnya terhadap cerita Ki Ageng Mangir Wanabaya cukup sederhana, yakni melihat apa adanya serta bijak dalam menyikapi fakta-fakta sebagaimana disampaikan dalam cerita.

Konteks Budaya

Penghormatan dan kecintaan kepada Ki Ageng Mangir melahirkan ritual-ritual budaya baik bersifat individu maupun terinstitusi. Secara individu anggota masyarakat baik sendiri maupun kelompok kecil melakukan ziarah atau lelaku di petilasan Ki Ageng Mangir, seperti di Watu Gilang, pohon Randu Alas, mushola yang semua diyakini memiliki keterkaitan dengan Ki Ageng Mangir. Dari hasil pengamatan, pada Watu Gilang terdapat bunga-bunga yang mengering, tungku tempat pembakaran dupa, dan sisa-sisa dupa yang terbakar. Hal ini menandakan bahwa petilasan Ki Ageng Mangir memang menjadi tempat berziarah yang ramai dikunjungi peziarah baik untuk tujuan penghormatan, berdoa maupun ritual dalam kerangka lelaku tertentu. Ms Nar menjadi pendamping bagi para peziarah dan memberikan serangkaian petunjuk saat berziarah.

Ms Nar juga menyertai ritual budaya yang dilakukan pada dua kali setiap tahunnya, yakni di bulan Sya'ban dan di bulan Muharram. Ini merupakan ritual budaya yang terinstitusional, melibatkan masyarakat dari tiga dusun yang

ada di desa Mangir. Prosesi ritual budaya di mulai dari bersih desa yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang kulit. Setelah itu membawa tumpeng nasi gurih dengan ingkung ayam jantan utuh ke petilasan Ki Ageng Mangir. Setibanya di petilasan diselenggarakan doa bersama. Usai pembacaan doa, hadirin yang terdiri dari warga masyarakat, pemerintah setempat dari tingkat dusun, desa, kecamatan, tamu-tamu dari luar daerah memakan tumpeng nasi gurih itu bersama-sama. Pada malam harinya diselenggarakan pengajian akbar. Semua ritual budaya ini merupakan cerminan ekspresi keyakinan dan sikap masyarakat terhadap eksistensi Ki Ageng Mangir Wanabaya.

Ritual budaya ini diselenggarakan untuk mengenang dan menghormati Ki Ageng Mangir Wanabaya dikenal sebagai tokoh sakti yang sangat disegani. Ki Ageng Mangir membangun dan mengembangkan Mangir menjadi daerah aman dan makmur. Menurut Ms Nar, Mangir yang aman dan makmur inilah mendorong Panembahan Senapati berupaya untuk menjadikan Mangir berada di bawah kekuasaan Mataram. Menurut Ms Naar Panembahan Senapati memicu konflik dengan keinginannya melakukan hegemoni atas Mangir. Panembahan Senapati merasa Mataram sebagai kerajaan. Konsekuensi atas status Mataram sebagai kerajaan adalah pengakuan dan ketundukkan daerah-daerah yang ada di sekitarnya. Mataram menganggap Ki Ageng Mangir melakukan penentangan. Mataram tidak ingin Mangir berkembang sebagai sebuah kerajaan yang dapat menyaingi Mataram. Mangir menjadi "klilip" Mataram. Inilah yang mendorong Panembahan Senapati melakukan berbagai upaya untuk menundukkan Mangir termasuk politik "Apus Krama" yang berakhir dengan tewasnya Ki Ageng Mangir.

Ki Ageng Mangir menurut Ms Nar dan masyarakat setempat dipandang sebagai pahlawan, tokoh yang mempertahankan idealismenya untuk menjaga tanah Mangir sebagai tanah bebas, tidak di bawah dominasi siapapun.

Jiwanya yang lembut penuh belas kasih, membuat dirinya lemah terhadap perempuan dan berakhir dengan kematiannya. Ki Ageng Mangir diyakini sebagai tokoh sakti, setelah kematiannya tanah Mangir menjadi “wingit” karena tuah kesaktian Ki Ageng Mangir, seolah tidak ingin dikuasai oleh Mataram. Meski secara politik berada di bawah kekuasaan Mataram, tapi tidak ada yang bisa diambil dari Mangir. Karena apapun yang diambil dari Mangir akan memberikan efek tidak baik bagi yang mengambilnya.

Fungsi Cerita Rakyat

Eksistensi Ki Ageng Mangir tidak lekang oleh waktu. Tanah perdikan Mangir secara spiritual tetap memiliki kemerdekaannya sendiri. Hal ini dapat dilihat dari ritual-ritual budaya yang terus dipelihara masyarakat secara turun temurun, dan mitos tentang wingitnya tanah perdikan Mangir. Ritual-ritual terkait dengan Ki Ageng Mangir ini menjadi bukti validasi budaya tentang tetap eksisnya Ki Ageng Mangir melalui legenda dan mitos tanah Mangir yang mengiringinya. Cerita terus diwariskan secara oral dan secara turun temurun. Ini menjadi sarana transmisi pengetahuan kepada ke generasi yang datang kemudian untuk terus merawat dan melestarikan berbagai tradisi yang ada. Selain juga untuk menjaga dan menjamin kesesuaian dengan pola perilaku yang diterima.

Tanah Mangir sudah eksis sejak zaman Kerajaan Majapahit. Ketika kerajaan Majapahit runtuh kemudian digantikan oleh Kerajaan Demak dan Kerajaan Pajang pun, tidak mengubah status tanah perdikan Mangir. Keberadaan tanah perdikan Mangir menjadi masalah dan malapetaka besar bagi pemimpin Mangir ketika Mataram hadir sebagai sebuah pusat kekuasaan baru yang hendak memperluas hegemoninya dan menghendaki tanah perdikan Mangir menjadi bagian dari kekuasaannya.

Mangir memiliki sumber daya yang mencukupi untuk berdiri sebagai sebuah kerajaan. Mangir diapit dua sungai, yakni Kali

Progo dan Kali Bedog. Tanah Mangir merupakan tanah yang subur dengan hasil pertanian yang melimpah. Mangir juga memiliki pasukan yang kuat dan terlatih, selain juga kepemimpinan Ki Ageng Mangir mendapat dukungan penuh dari masyarakat karena kepemimpinannya yang egaliter. Secara geo politik, Tanah Mangir yang keberadaannya tidak jauh dari pusat kekuasaan Mataram, dapat menjadi ancaman bagi Mataram. Inilah yang tampaknya memotivasi Panembahan Senapati berupaya untuk dapat menundukkan dan menguasai Mangir di bawah kekuasaannya. Upaya diplomatik dengan mengirimkan utusan agar Mangir mau bergabung dengan Mataram dan menjadi bagian dari Mataram mendapat penolakan dari Ki Ageng Mangir. Penolakan ini membuat Panembahan Senapati murka dan mengirimkan pasukan untuk menundukkan Mangir. Dalam penyerbuannya Mataram mengalami kekalahan besar dan dapat dipukul mundur. Panembahan Senapati kemudian menggunakan siasat lain untuk menundukkan Ki Ageng Mangir, yakni dengan menggunakan siasat apus krama (tipu daya) melalui anak perempuan pertamanya.

Hasil nalisis percakapan pada praktek sosio kultural didapatkan dua pandangan yang berbeda menyangkut Ki Ageng Mangir dan tanah perdikan Mangir. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ryolita (2017) yang menyatakan adanya perbedaan variasi cerita tentang Ki Ageng Mangir. Pada perspektif pihak yang berkaitan dengan Keraton Yogya memandang Ki Ageng Mangir sebagai penentang kerajaan Mataram, kawula yang mbalela terhadap ratu. Pandangan ini terjadi karena status Mataram sebagai kerajaan sedangkan Mangir bukan sebagai kerajaan, mungkin hanya setingkat kademangan. Panembahan Senapati juga dipandang sebagai seorang pemimpin yang bijaksana, cerdas, dan tegas. Sementara dari perspektif yang berkaitan dengan Mangir memandang Panembahan Senapati adalah seorang yang haus kekuasaan yang ingin menganeksasi dan menghegemoni Mangir yang notabene adalah tanah perdikan

yang merdeka sejak zaman Majapahit.

Panembahan Senapati adalah seorang yang menghalalkan segala cara untuk meraih keinginannya, bertindak tidak pantas sebagai orang besar, tegelan, dan tidak berperikemanusiaan. Sebaliknya Ki Ageng Mangir adalah seorang yang teguh dalam mempertahankan prinsip menjaga kemerdekaan tanah Mangir sebagai tanah perdikan, orang yang ingin hidup damai berdampingan dengan saling menghargai, rendah hati, dan welas asih. Menurut Ryolita (2017) perbedaan variasi cerita dikarenakan transmisi yang disampaikan masyarakat pendukungnya, yang dalam hal ini bersumber dari abdi dalem keraton, keturunan Panembahan Senapati dan masyarakat sekitar.

Konteks sosial pada penelitian ini menunjukkan adanya pembelahan sosial dalam memahami dan memaknai kisah Ki Ageng Mangir Wanabaya dalam kaitannya dengan Panembahan Senapati. Setyawan et al (2018) dalam penelitiannya menggambarkan potret sosial masyarakat Jawa khususnya berkaitan dengan konflik, bela negara, budaya perjodohan, nilai pertemanan dan permasalahan kekuasaan. Naskah ketoprak klasik gaya Surakarta yang diteliti merefleksikan kehidupan sosial masyarakat Jawa ditinjau dari aspek bahasa, sistem nilai, dan permasalahan sosial. Sedangkan pada penelitian Ryolita (2017) terdapat fungsi khusus dari cerita yang merepresentasikan alat propaganda dan penyebaran ide-ide kelas yang berkuasa; dalam hal ini mengajarkan agar masyarakat harus mematuhi negara. Hal ini dapat dipahami mengingat hubungan di antara Ki Ageng Mangir Wanabaya dan Panembahan Senapati bersifat asimetris. Mataram berada pada posisi dominan, sedangkan Mangir posisi subordinasi.

Sejarah adalah milik pemenang. Demikian juga dengan kisah Ki Ageng Mangir yang berakhir tragis. Jatuhnya Mangir ke tangan Mataram bukan dengan jalan peperangan, akan tetapi dengan tipu muslihat yang mengakibatkan tewasnya Ki Ageng Mangir sebagai tokoh utama Mangir di tangan

Panembahan Senapati. Narasi dan transmisi cerita dibangun oleh pemenang dalam kerangka justifikasi dan legitimasi atas tindakan yang dilakukan; serta eksklusi terhadap pihak yang dikalahkan, dalam hal ini adalah para pengikut dan pendukung Ki Ageng Mangir. Paska tewasnya Ki Ageng Mangir, para pengikutnya banyak yang meninggalkan daerah Mangir. Narasi yang berkembang tentang Ki Ageng Mangir adalah narasi versi pihak yang berkuasa yang stigmatik dan menyudutkan Ki Ageng Mangir. Salah satu versi cerita terbunuhnya Ki Ageng Mangir adalah upaya pembunuhan yang dilakukan Ki Ageng Mangir saat akan menghaturkan sembah sujud kepada Panembahan Senapati. Oleh karenanya Panembahan Senapati merenggut kepala Ki Ageng Mangir dan membenturkannya ke Watu Gilang yang merupakan singgasana terbuat dari batu andesit tempat Panembahan Senapati bersemayam.

Masyarakat Mangir secara sosial hingga saat ini juga mengalami eksklusi sosial terkait tabu-tabu dan mitos berkenaan dengan Tanah Mangir. Masyarakat Yogya pendukung keraton pada umumnya tidak berani menikah dengan orang yang berasal dari Mangir. Masyarakat juga tidak berani membangun rumah dengan menggunakan kayu atau batu bata dan material lainnya yang berasal dari Mangir. Semua ini karena adanya mitos bahwa segala sesuatu yang terkait dengan tanah Mangir membawa kesialan. Konteks sosial inilah yang menjadi latar belakang dari munculnya legenda dan mitos tanah Mangir.

Konteks budaya adalah keseluruhan budaya atau situasi non-linguistik tempat sebuah komunikasi terjadi. Legenda dan mitos Tanah Mangir memberikan gambaran konteks budaya dari budaya politik yang ada. Budaya politik menunjukkan kebesaran jiwa dari Ki Ageng Mangir, dan budaya politik menghalalkan cara yang ditunjukkan oleh Panembahan Senapati. Ki Ageng Mangir dengan kebesaran jiwanya menerima situasi yang diterimanya sebagai takdir yang harus dihadapi, kebesaran jiwa dalam

menerima anak musuhnya sebagai istri yang dicintai dengan rasa tanggung jawab, dan kebesaran jiwa untuk datang dan menghadap kepada orang yang berambisi menguasai wilayahnya sebagai menantu. Sementara Panembahan Senapati menggunakannya sebagai kesempatan untuk memusnahkan klilip kekuasaan yang ada di depan matanya. Dalam konteks budaya, Ryolita (2017) melihatnya sebagai fungsi umum dari legenda yang menjadikan makam-makam raja Mataram dan keturunannya termasuk makam Ki Ageng Mangir Wanabaya dikunjungi sebagai tempat wisata ziarah. Demikian juga dengan penelitian Macaryus (2017) yang mendapatkan masyarakat mengabadikan nama Ki Ageng Mangir dan Ratna Pembayun sebagai nama jalan di dusun Mangir, nama industri batik, dan nama industri kuliner gudeg manggar. Masyarakat juga menjadikan petilasan Ki Ageng Mangir Wanabaya sebagai destinasi wisata sejarah dan religius sebagai upaya pengembangan desa Mangir sebagai desa wisata.

Sebagai sebuah cerita rakyat, legenda dan mitos Tanah Mangir memiliki fungsi pendidikan, validasi budaya dan kesesuaian pola perilaku dalam kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan yang diyakini. Himawan (2020) dalam penelitiannya menggambarkan adanya nilai budaya, nilai religius dan nilai moral pada cerita rakyat Ki Ageng Mangir Wanabaya. Fungsi pendidikan dalam perspektif penguasa adalah patuh kepada kebijakan yang dilakukan oleh penguasa dalam kaitannya dengan kesatuan masyarakat dalam satu kesatuan wilayah politik; Sedangkan fungsi pendidikan dalam perspektif masyarakat menjadikan kisah yang ada sebagai proses pembelajaran dan hikmah untuk senantiasa bersikap hati-hati dalam pengambilan sebuah keputusan. Fungsi lain dari legenda dan mitos Tanah Mangir ini adalah sebuah bentuk validasi budaya yang mengkonfirmasi keseluruhan artefak, sosiofak dan mentifak dalam konteks pelestarian budaya melalui tradisi yang tetap dijaga. Tradisi yang terus dipelihara oleh

masyarakat merupakan fungsi dari kesesuaian pola perilaku tradisi dan kepercayaan yang diyakini terkait dengan keberadaan Ki Ageng Mangir dan tanah perdikan Mangir.

Simpulan

Komunikasi wacana dalam praktik sosiokultural legenda dan mitos tanah Mangir pada dasarnya merupakan epik atau epos tentang Ki Ageng Mangir Wanabaya; Kisah tentang kepahlawanan mempertahankan harkat, martabat dan kemerdekaan tanah perdikan Mangir yang berakhir tragis. Tragedi Mangir dapat dikategorikan sebagai drama tragedi. Analisis komunikasi melalui analisis percakapan praktik sosiokultural masyarakat menginformasikan mitos tanah Mangir dikaitkan dengan ketokohan Ki Ageng Mangir yang dipandang sebagai sosok sakti yang hidupnya berakhir tragis karena tipu daya cinta. Identifikasi terhadap mitos tanah Mangir adalah keberadaan tanah Mangir yang dianggap tanah “wingit”. Pola pewarisan cerita selain dilakukan secara lisan di lingkungan keluarga, tempat kerja, dan komunitas kecil juga melalui bahan-bahan bacaan terkait dengan cerita. Legenda dan mitos Ki Ageng Mangir diyakini kebenarannya seperti apa adanya. Hal ini dibuktikan dengan tetap eksisnya tradisi budaya terkait dengan tokoh-tokoh yang diperbincangkan. Fungsi yang dapat diidentifikasi dari cerita rakyat ini adalah fungsi komunikasi sebagai transmisi pewarisan nilai; fungsi pendidikan sebagai media pembelajaran; fungsi sosial sebagai sarana kesesuaian pola perilaku dalam kaitannya dengan tradisi dan kepercayaan yang diyakini; dan fungsi budaya sebagai validasi budaya yang mengesahkan keberadaan budaya dan nilai-nilai budaya.

Referensi

- Ardini, P. P. (2012). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak*, 1(1), 44–58.

- Ballentine, D. S. (2015). *The Conflict Myth and the Biblical Tradition*. Oxford University Press.
- Diana, A. (2022). Onomastika dalam Cerita Rakyat Daerah Jambi Berjudul “Sebakul.” *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(1), 46–57.
- Difference Legend vs Myth*. (2021). https://www.diffen.com/difference/Legend_vs_Myth
- Foster, V. A. (2012). *Dramatic Revisions of Myth, Fairy Tales and Legends: Essays on Recent Plays*. McFarlan Company, Inc.
- Hidayat, W. Al, Sulistyowati, E. D., & Rokhmansyah, A. (2019). Struktur Dan Fungsi Cerita Rakyat Benayuk Versi Desa Sepala Dalung Kabupaten Tana Tidung: Kajian Strukturalisme Naratologi. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 442–452.
- Himawan, R. (2020). Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerita Rakyat Kabupaten Bantul “Ki Ageng Mangir” (Kajian Folklor). *Jurnal Mimesis*, 2(1), 77–85. <https://www.kibrispdr.org/detail-1/gambar-ki-ageng-mangir.html> (2022)
- <https://kotagede.blogspot.com/2012/09/watu-gilang-dan-watugatheng-kotagede.html> (2012)
- Kurniawan, R., & Yulistio, D. (2018). Analisis Penggunaan Cerita Rakyat Bengkulu dalam Pembelajaran Retorika, Komunikasi Massa. *Jurnal Estetik*, 1(1).
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2011). Theories of Human Communication. In *Waveland Press, Inc.* (10th ed.).
- Luftiansa, A. (2018). Legenda Putri Jawi dan Candi Jawi di Desa Candiwates (Kajian Struktur, Fungsi, Nilai Budaya, dan Pengaruh). *BAPALA Jurnal Mahasiswa Unesa*, 5(2), 1–9. <https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/24139/22066>
- Lynch, M. (2006). Cognitive Activities Without Cognition? Ethnomethodological Investigations of Selected “Cognitive” Topics. *Discourse Studies*, 8(1), 95–104. <https://doi.org/10.1177/1461445606059559>
- Macaryus, S. (2017). Legenda Wonoboyo: Persepsi Masyarakat Perdikan Mangir. *Prosiding Seminar PBSI FKIP Universitas Jember*, 577–586.
- Magut, Z. (2016). Socio-cultural Tradition: From Theory to Research. *Journal of Language, Technology & Entrepreneurship in Africa*, 7(2), 1–11.
- Mulyati. (2019). Analisis Nilai-Nilai Sosial Dalam Kumpulan Cerita Rakyat Bangka Belitung. *Jurnal Ilmiah Bina Bahasa*, 12(2), 27–38. <https://doi.org/10.33557/binabahasa.v12i02.559>
- Munandar, I., & Indira, D. (2021). Makna di Balik Legenda “Gunung Tangkuban Parahu”: Suatu Kajian Semiotik. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.14710/nusa.16.1.1-10>
- Muslim. (2021). The Meaning of Communication Ritual “Already Sea” as The Sustainability of Maritim Culture Values of The Community Village Coconut Island. *IJEED International Journal of Enterpreunership and Business Development*, 4(1).
- Nahria, & Laili, I. (2018). Studi Etnometodologi Pelanggaran Komunikasi (Communication Breaching) Di Pasar Tradisional Youtefakota Jayapura. *Jurnal Common*, 2(2), 111–122. <https://doi.org/10.34010/common.v2i2.1188>
- Nurhadi, Z. F., Mujianto, H., & Angeline, A. F. (2022). Komunikasi Antar Budaya pada Perantau dengan Masyarakat Lokal di Garut. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(01), 29–41. <https://doi.org/10.22236/komunika.v9i1.7495>
- Nurhaqiqi, H. (2022). Media Ecology Activism The Media Coverage of COVID-19 and its Responses. *Metafora: Education, Social Sciences and Humanities Journal*, 6(01), 1–10.
- Purba, A. (2002). *Pramatik Baasa*

- Indonesia. USU Press.
- Rahardjo, M. (2018). Apa itu Studi Etnometodologi? *Repository UIN*, 1–5. repository.uin-malang.ac.id/2435
- Rogala, A., & Bialowas, S. (2016). *Communication in Organizational Environments: Functions, Determinants and Areas of Influence*. Palgrave Macmillan. <https://doi.org/10.1057/978-1-137-54703-3>
- Ruastuti, N. M., Sudirga, I. K., & Yudarta, I. G. (2019). *Education Values in Wayang Wong Innovative Arts "Cupu Manik Astagina."* 08(09), 86–99. <https://doi.org/DOI:> <http://dx.doi.org/10.18533/journal.v8i9.1732> Education
- Ryolita, W. P. (2017). Variasi Legenda Ki Ageng Mangir Berdasarkan Transmisi Masyarakat Pendukung. *Pibsi Xxxix, November*, 1098–1111.
- Setyawan, B. W., Saddhono, K., & Rakhmawati, A. (2018). Potret Kondisi Sosial Masyarakat Jawa Dalam Naskah Ketoprak Klasik Gaya Surakarta. *Aksara*, 30(2), 205–220. <https://doi.org/10.29255/aksara.v30i2.315.205-220>
- Simanjuntak, M. M. (2021). Analisis Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat "Mado-Mado Nias." *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(4), 136–149. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i4.30770>
- Sudardi, B. (2014). Nilai pendidikan karakter dalam tradisi lokal. *Madaniyah*, VII, 165–174. <https://media.neliti.com/media/publications/195125-ID-nilai-pendidikan-karakter-dalam-tradisi.pdf>
- Susilo, D. (2017). Etnometodologi Sebagai Pendekatan Baru dalam Kajian Ilmu Komunikasi. *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 1(1), 62–72. <https://doi.org/10.25139/jsk.v1i1.66>
- Sutriati, N., WS, H., & Zulfadhli. (2012). Kategori dan Fungsi Sosial Cerita Rakyat di Kenegerian Kari Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi Provinsi Riau. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 126–131.
- Triningsih. (2015). Kearifan Budaya Pada Cerita Rakyat Masyarakat Cilacap Dalam Perspektif Pariwisata Kabupaten Cilacap. *Caraka*, 2(1), 25–26.
- Utami, F. I. D., Muktiyo, W., & Sutopo. (2019). Remoh Madura in Cultural Communication Perspective. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 6(1), 400–408. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v6i1.914>
- Venot, J.-P., & Veldwisch, G. J. (2017). Sociotechnical Myths in Development. *Anthropologie & Développement*, 46–47, 7–26. <https://doi.org/10.4000/anthropodev.582>
- Yohana, A., & Saifulloh, M. (2019). Interaksi Simbolik Dalam Membangun Komunikasi Antara Atasan Dan Bawahan Di Perusahaan. *Wacana, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 18(1), 122–130. <https://doi.org/https://doi.org/10.32509/wacana.v18i1.720>